

Straegi Penyelenggaraan Pendidikan Bagi Anak di LPKA Kelas 1 Kutoarjo

Muhammad Rizki Adfianto^{1*}, Odi Jarodi²

^{1,2}Manajemen Pemasarakatan, Politeknik Ilmu Pemasarakatan

Email: rizkiadfin17@gmail.com^{1*}

Abstrak

Anak selama di LPKA, anak memiliki hak mendapatkan pembinaan, pengawasan, pelatihan, pendidikan dan pendampingan. Anak mempunyai hak dengan anak lain diluar LPKA. Salah satunya ialah pendidikan, anak juga berhak mendapat fasilitas pendidikan yang pantas dan bisa menjadi bekal setelah menjalani pembinaan di LPKA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyelenggaraan pendidikan bagi anak, serta bagaimana strategi yang tepat bagi anak di LPKA Kelas I Kutoarjo. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana pengambilan data dilakukan melalui observasi non partisipan, wawancara secara mendalam, serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan menggunakan metode interaktif Huberman dan Saldana yang terdiri dari empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, representasi data, serta penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis yang penulis lakukan, ditemukan strategi baru yang lebih tepat dan efektif yang dapat digunakan di LPKA Kelas 1 Kutoarjo. Strategi yang telah disusun tersebut dapat di aplikasikan untuk meminimalisir kekurangan serta ancaman dan dapat menjadi evaluasi dari kegiatan yang telah berjalan sebelumnya.

Kata Kunci: *Strategi, Pendidikan, Anak*

Abstract

Child while in LPKA, children have the right to coaching, supervision, training, education, and fellowshiping. Kids have a right with other kids out of LPKA. Among them is education, children also have a right to appropriate educational facilities and a provision for those who have been trained in LPKA. The study is to know how a child's education is arranged, as well as how a strategy is appropriate for children in lpka kutoarjo class. The research methods used are qualitative methods with a descriptive approach, where data retrieval is made through non-participant observations, in-depth interviews, and documentation. The data analysis used USES the huberman interactive and saldana methods of the four stages of data collection, data reduction, data representation, and conclusion. Based on analysis of what the author did, a more precise and effective new strategy was discovered that could be used in ipka class 1 kutoarjo. The drafted strategies can be implemented to minimize existing deficiencies and threats and can become assessments of previously run activities.

Keywords: *Strategy, Education, Children*

PENDAHULUAN

Anak merupakan aset penting dan memiliki peran vital bagi kelangsungan hidup manusia dan pembangunan suatu bangsa. Masa depan anak berperan strategis dan menjadi aset yang harus dilindungi oleh negara, negara harus melindungi hak-hak kehidupan anak, perkembangan, perlindungan dari kekerasan serta diskriminasi dan segala kepentingan anak yang harus diutamakan.

Permasalahan tentang anak banyak menyebabkan keresahan bagi beberapa pihak, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merupakan salah satunya, Ketua KPAI Susanto menyampaikan bahwa permasalahan anak harus diperhatikan secara ekstra. Kejahatan *cyber*, kekerasan seksual kepada anak, serta perceraian yang banyak menyebabkan pengabaian hak-hak anak. Hidup pada zaman serba modern, menjadikan anak rentan terhadap perilaku menyimpang yang mengarah ke tindak pidana. Media sosial dianggap sebagai 'jembatan' yang memudahkan anak mengakses hal-hal yang bersifat negative seperti video tidak senonoh serta hal lain yang tidak sesuai dengan usianya. Banyaknya anak yang bermasalah dengan hukum mengakibatkan masyarakat

mengesampingkan peran anak sebagai kader dan penerus bangsa.. Kondisi tersebut harus menjadi perhatian ekstra bagi orang tua serta masyarakat pada umumnya untuk melakukan pengawasan segala perilaku anak, karena pada dasarnya masih perlu pengawasan dan perhatian ekstra dalam bersosialisasi di masyarakat. (Andriyana, 2020)

Pada saat ini kebutuhan ekonomi dari setiap keluarga terus meningkat, hal tersebut mengakibatkan kedua orang tua turut ikut serta mencari nafkah, orang tua sering meninggalkan dan secara tidak sadar mengabaikan anak-anak mereka, yang seharusnya mendapatkan pengawasan, asuhan, bimbingan serta kasih sayang dari kedua orangtua yang sangat mereka butuhkan. Banyak dari anak-anak yang merasakan kekecewaan terhadap orangtuanya diakibatkan tidak mendapatkan perhatian yang semestinya mereka dapatkan, dan hal itu sering sekali terjadi sehingga membuat anak menjadi tidak teratur dan agresif. Emosi anak yang belum stabil menyebabkan mereka mudah merasa marah, kecewa yang membuat anak berfikir untuk mencari perhatian dari lingkungan sekitar dengan cara yang salah dan tindakan yang tidak layak dilakukan seorang anak pada umumnya, seperti bolos sekolah, lari dari rumah, dan lebih fatalnya lagi anak bisa saja melakukan tindak kejahatan yang melanggar norma-norma serta ketentuan-ketentuan hukum yang membuat anak berhadapan dengan para penegak hukum.

Anak nakal merupakan sebuah bentuk perilaku yang melanggar ketentuan-ketentuan dan norma-norma yang berlaku, dilakukan oleh orang yang belum menginjak usia 18 tahun. Bentuk kenakalan yang dilakukan seperti bolos sekolah, sampai dengan hal yang besar seperti pencurian dan pembunuhan. (Pratiwi & Hastuti, 2017). Pada saat masa remaja, rentangan usia yang dimiliki oleh remaja menunjukkan perubahan mental anak, itu dinamakan dengan kenakalan remaja (*juvenile delinquent*). Halitu terjadi karena faktor lingkungan. (Riyadi, 2016)

Dari sejumlah pengertian yang di jelaskan, memiliki kesimpulan bahwa yang disebut anak ialah orang yang berusia antara 8 hingga 18 tahun, pada rentang usia tersebut anak bertanggung jawaban atas segala perbuatannya berbeda dengan orang dewasa. Anak yang telah diputus oleh pengadilan dengan hukuman penjara disebut dengan Anak, dikarenakan anak tersebut melanggar norma & dikenakan sanksi karena perbuatannya dinilai membahayakan diri sendiri dan masyarakat, jika dimasukkan ke Lembaga Pemasyarakatan maka anak ditempatkan di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). (Astiyah, 2020).

Negara telah menerbitkan beberapa peraturan untuk memperkuat perlindungan hukum kepada anak, terkhusus anak yang berhadapan dengan hukum. Diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

UU Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak menjelaskan bahwa anak yang dihukum pidana diberikan pembinaan di LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) (Said, 2018). Anak yang dimaksud dalam SPPA adalah anak berusia dibawah 18 tahun. UndangUndang ini menjadikan pidana penjara sebagai pidana pokok paling akhir ultimum remidium. (Maya Novira., 2013) Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa anak apabila bermasalah dengan hukum tidak boleh diberikan hukuman namun pembinaan yang baik, karena dengan diberikan hukuman akan berpengaruh buruk kepada psikologi dan mental anak, selain itu dengan memberikan hukuman hanya akan membuat anak mengulangi perbuatannya, tidak membuatnya jera.. Sejalan dengan itu, pembinaan diharapkan dapat memberikan kesadaran akan sikap, perilaku dan hukum kepada anak, selain itu anak bisa menyadari kesalahan, terjadi perubahan perilaku menjadi baik dan anak tidak melakukan perbuatan tindak pidana (residivis). Setelah dilakukan pembinaan, diharapkan anak dapat berperilaku positif untuk diri sendiri maupun lingkungan dan masyarakat

Selama di LPKA, anak memiliki hak mendapatkan pembinaan, pengawasan, pelatihan, pendidikan dan pendampingan (Jonata et al., 2022). Anak mempunyai hak dengan anak lain diluar LPKA. Salah satunya ialah pendidikan, anak juga berhak mendapat fasilitas pendidikan yang pantas dan bisa menjadi bekal setelah menjalani pembinaan di LPKA. Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Anak Nomor 15 Tahun 2010 mengenai Pedoman Penanganan Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum menjelaskan bahwa dukungan sarana prasarana pendidikan harus sesuai dengan kebutuhan penyelenggaraan pendidikan bagi anak termasuk tugas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, walaupun dilaksanakan di LPKA. Pelaksanaan kegiatan pendidikan di LPKA memiliki 2 jenis pendidikan, yaitu pendidikan formal serta informal. Maksud dari pendidikan formal ialah bekerjasama dengan sekolah yang ada dilingkungan LPKA, sedangkan pendidikan informal merupakan kegiatan kejar paket

bekerjasama dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Untuk LPKA Kelas 1 Kutoarjo sendiri menyelenggarakan kegiatan pendidikan informal dengan bekerjasama dengan PKBM Tunas Mekar Aman.

Tabel 1

Jumlah Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kutoarjo

Jumlah Total	Laki-laki	Perempuan
56 Anak	54 Anak	2 Anak

Data di olah (Seksi Registrasi LPKA Kelas 1 Kutoarjo),

Dari keterangan tabel 1.2 diatas, menunjukkan bahwa pada bulan Mei 2022 jumlah anak di Jawa Tengah yang melakukan tindak pidana berjumlah 56 anak. Hal ini memiliki arti bahwa anak-anak tersebut tidak dapat mendapatkan pendidikan seperti halnya anak lain diluar sana. Oleh karena itu LPKA Kelas 1 Kutoarjo harus bisa menyediakan program pendidikan untuk anak. Kegiatan pendidikan di LPKA Kelas 1 Kutoarjo ini dilaksanakan dengan pendidikan informal dengan bekerjasama dengan Pusat Kegiatan Belajar Mengajar Tunas Mekar Aman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang digunakan untuk menjabarkan keadaan faktual di lapangan terkait penyelenggaraan pendidikan bagi Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo. Sugiyono berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif ialah suatu metode yang digunakan untuk mempelajari keadaan obyek secara alamiah (kebalikan dari eksperimen) yang mana dalam penelitian ini peneliti merupakan bagian paling penting dalam penelittian. Metode pengumpulan informasi dilakukan melalui penggunaan teknik triangulasi (kombinasi), analisis informasi induktif, dan penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada makna khusus dari sebuah permasalahan daripada melakukan penjelasan generalisasi terhadap masalah tersebut.(Sugiyono 2016)

Cresswell mengemukakan pendapatnya mengenai pola pikir yang digunakan dalam metode penelitian kualitatif ini memiliki sifat induktif (empiris– rasional). Perspektif partisipan ialah poin yang diutamakan serta dihargai besar dalam penelitian kualitatif. Perhatian penulis tertuju pada anggapan serta makna informasi yang dikemukakan dari sudut pandang partisipan yang diteliti sehingga informasi yang diperoleh ialah kenyataan yang terdapat di lapangan dan penulis bisa lebih menguasai secara mendalam indikasi ataupun fenomena yang sesungguhnya terjadi(Creswell & Creswell, 2018).

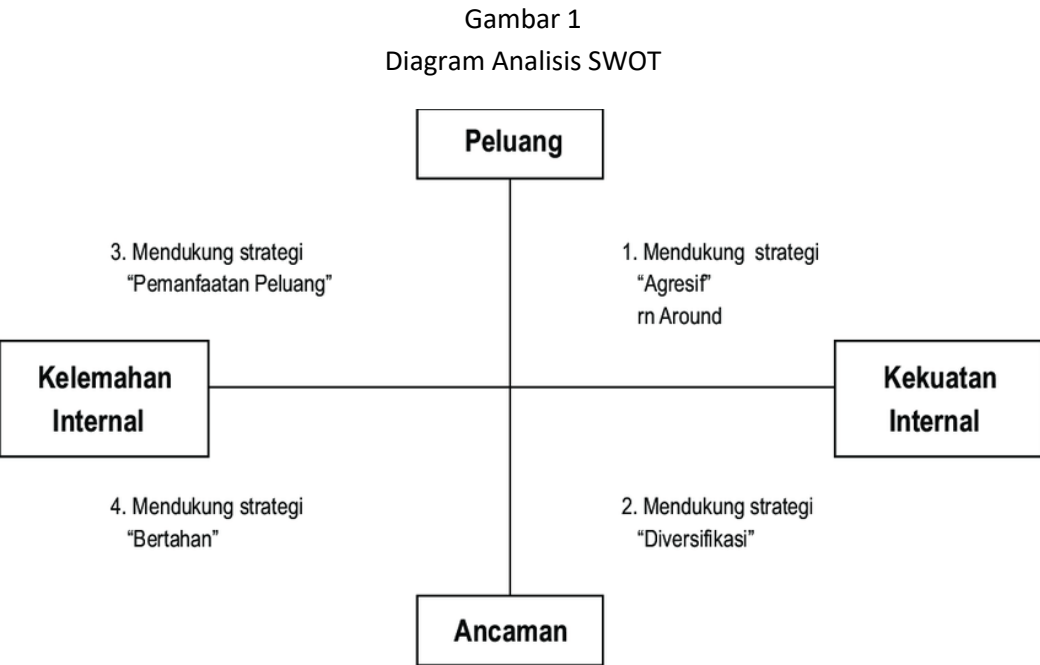
Desain yang digunakan dalam penelitian ini ialah Deskriptif, bertujuan memahami berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya motivasi, perilaku serta persepsi, tindakan secara menyeluruh dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kalimat, pada suatu kejadian yang bersifat alami dengan memanfaatkan berbagai metode alami pula.. Penelitian menggunakan desain deskriptif ini juga bertujuan untuk mengetahui hasil dari rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai fakta pada populasi secara sistematis dan akurat. Dalam penelitian tersebut, fakta penelitian disajikan apa adanya (husna, 2017). Maksud lainnya yakni untuk memahami lebih mendalam dan mendeskripsikan terkait penyelenggaraan pendidikan di LPKA Kelas 1 Kutoarjo, sehingga data yang dikumpulkan berupa data deskriptif. Data dan hasil yang akan didapatkan dari penelitian ini berdasarkan metode observasi dilapangan dan wawancara secara langsung dengan petugas masyarakatan, pihak ketiga, serta anak yang menjalani program pembinaan maupun bersumber dari sumber terkait lainnya. Sehingga diharapkan hasil penelitian yang sesuai dengan kondisi dilapangan. Teknik analisis data yang digunakan ialah Interaktif Miles, Huberman dan Saldana. Metode ini terbagi dalam 4 (empat) tahapan penelitian yaitu: pengumpulan data, reduksi data, representasi data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles et al., 2014). Data di dalam penelitian ini merupakan data asli dan data tambahan yang didapatkan oleh peneliti dari metode kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengoptimalkan kegiatan penyelenggaraan pendidikan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kutoarjo, analisis SWOT digunakan untuk menganalisa mengenai kekuatan, kelemahan, ancaman serta peluang yang dimiliki oleh LPKA tersebut. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, terdapat gambaran lingkungan yang dihadapi baik itu dari dalam organisasi (Kekuatan dan kelemahan), maupun dari luar lingkungan organisasi itu sendiri (Peluang dan ancaman).

Pada tahap ini akan dilakukan analisis beserta dengan penentuan keputusan menggunakan pendekatan matrik SWOT. Berdasarkan analisis matrik SWOT dirumuskan berbagai kemungkinan alternatif strategi penyelenggaraan pendidikan yang ada di LPKA Kelas 1 Kutoarjo. Setelah strategi dirumuskan maka dilanjutkan dengan perumusan program yang merupakan suatu rencana aksi (action plan).

Kemudian, akan dilakukan penyajian analisis data. Penyajian hasil analisis data dilaksanakan secara informal (dengan bentuk naratif) dan formal (dengan bentuk tabel, grafik, dan lain-lain). Penyajian dalam bentuk naratif bertujuan mengidentifikasi strategi seperti apa yang diterapkan sehingga dihasilkan suatu gambaran lengkap dari suatu permasalahan yang dibahas. Sedangkan penyajian formal dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan analisis SWOT yang dilakukan LPKA Kelas 1 Kutoarjo terhadap peningkatan penyelenggaraan pendidikan. Adapun diagram analisis SWOT dilakukan agar gambaran atas hasil penelitian yang ada dapat ditentukan dengan tepat, yaitu strategi mana yang menjadi saran untuk objek penelitian.



Sumber sekunder : (Diagram Analisis SWOT -
GooglePenelusuran, n.d.), (diunduh tanggal 15/8/2022)

1. Kuadran I (positif,positif)
Posisi ini memberitahukan bahwa organisasi yang kuat dan berpeluang, Rekomendasi strategi yang dapat diberikan adalah agresif, maksudnya adalah organisasi yang memiliki kondisi prima dapat melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan serta meraih kemajuan secara.
2. Kuadran II (positif,negatif)
Posisi ini menandakan bahwa suatu organisasi yang besar akan tetapi menghadapi tantangan yang besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah DiversifikasiStrategi, maksudnya adalah organisasi ini memiliki kondisi yang prima akan tetapi menghadapi tantangan yang berat sehingga memiliki kemungkinan roda organisasi dapat kesulitan untuk terus berputar apabila hanya bertempu dengan strategi sebelumnya. Oleh karenanya, organisasi disarankan untuk segera memperbanyak ragam strategi taksinya.
3. Kuadran III (negatif,positif)
Posisi ini menandakan organisasi ini lemah dan rentan namun sangat berpeluang. Rekomendasi strategi yang dapat disarankan adalah Turn-Around (ubah strategi), artinya organisasi disarankan mengubah strategi yang telah digunakan sebelumnya. Karena, strategi sebelumnya dikhawatirkan tidak dapat

memberikan perubahan yang positif dan tidak dapat menangkap peluang yang ada.

4. Kuadran IV (negatif,negatif)

Posisi ini berarti sebuah organisasi yang lemah dan menghadapi tantangan yang besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Defensif (strategi bertahan), artinya kondisi dalam organisasi berada pada pilihan dilematis. Oleh karenanya organisasi disarankan untuk menggunakan strategi bertahan, mengendalikan kinerja internal agar supaya tidak semakin terperosok. Strategi ini dipertahankan sembari memperbaiki diri organisasi

Kekuatan, Kelemahan, Peluang, serta Ancaman yang dihadapi LPKA Kelas 1 Kutoarjo

Proses berjalannya suatu organisasi, tidak akan lepas dari lingkungan yang ada, baik didalam maupun luar lingkungan organisasi, didalam konteks penelitian ini ialah di lingkup penyelenggaraan pendidikan di LPKA Kelas 1 Kutoarjo.

1. Kekuatan (Strength)

LPKA Kelas 1 Kutoarjo memiliki kekuatan yang secara umum dimiliki oleh organisasi dalam menjalankan kegiatannya terutama dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan. Adapun kekuatan yang dimiliki antara lain:

a. Penyelenggaraan pendidikan menggunakan sistem PKBM sehingga dalam pelaksanaan kegiatannya lebih baik dan tertata

LPKA Kelas 1 Kutoarjo memiliki tugas dan fungsi utama untuk melaksanakan pembinaan kepada Anak yang berhadapan dengan hukum, karena sesuai dengan UU Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak menjelaskan bahwa anak yang dihukum pidana diberikan pembinaan di LPKA. Dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Anak Nomor 15 Tahun 2010 mengenai Pedoman Penanganan Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum menjelaskan bahwa dukungan sarana prasarana pendidikan harus sesuai dengan kebutuhan penyelenggaraan pendidikan bagi anak termasuk tugas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, walaupun dilaksanakan di LPKA. Untuk melaksanakan salah satu tugas dan fungsinya tersebut, LPKA Kelas 1 Kutoarjo menjalankan fungsi pendidikan informal nya, yaitu dengan memiliki sebuah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang diawasi langsung dan berjalan berkesinambungan dengan Seksi Pembinaan Anak dan subseksi pendidikan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kutoarjo, PKBM tersebut bernama PKBM Tunas Mekar Aman. Untuk saat ini, PKBM Tunas Mekar Aman sedang dalam proses akreditasi untuk mendapatkan pengakuan dari pemerintah dari segi administrasi, pembelajaran, prestasi, serta keabsahan ijazahnya.

b. Sarana Prasarana utama yang sangat memadai

LPKA Kelas 1 Kutoarjo dalam melaksanakan program pembinaan khususnya dalam bidang pendidikan kepada anak tidaklah sembarangan. Segala bentuk sarana dan prasarana untuk kegiatan pendidikan sangat diperhatikan seperti tersedianya laboratorium komputer, ruang kelas, serta fasilitas penunjang seperti perpustakaan, perangkat gamelan, dll.

c. Mata pelajaran dan kegiatan yang beragam

Dengan adanya PKBM Tunas Mekar Aman di LPKA Kelas 1 Kutoarjo, kegiatan pembinaan yang ada untuk anak tidak hanya pendidikan Kejar Paket yang menjadi fokus utama, namun terdapat berbagai kegiatan pelatihan lain yang dapat menambah keahlian anak seperti Ternak lele, pembuatan buket bunga, karawitan, sendra tari, serta kegiatan lainnya.

d. Terdapat berbagai pelatihan bersertifikat

PKBM Tunas Mekar aman juga memfasilitasi anak dengan berbagai pelatihan yang disertai dengan sertifikat agar keahlian yang dimiliki anak dapat diakui oleh masyarakat setelah selesai melaksanakan kegiatan pembinaan di LPKA, beberapa pelatihan bersertifikat yang pernah dilaksanakan di LPKA ialah pelatihan buket bunga dan pelatihan computer yang diikuti oleh seluruh anak.

2. Kelemahan (Weakness)

Didalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan di LPKA Kelas 1 Kutoarjo terdapat beberapa faktor internal yang menjadi penghalang yang dapat mengganggu berjalannya kegiatan penyelenggaraan pendidikan, antara lain:

a. Rasa takut dan terpaksa anak untuk mengikuti kegiatan pendidikan

Mayoritas anak yang berada di LPKA Kelas 1 Kutoarjo adalah anak yang tidak memiliki latar belakang pendidikan, dan merupakan anak jalanan yang memiliki masalah dengan hukum. Sehingga untuk mengikuti kegiatan pendidikan di LPKA Kelas 1 Kutoarjo, dibutuhkan usaha dari wali asuh serta petugas yang berada di bagian pembinaan untuk melakukan pendekatan kepada anak agar dapat melaksanakan segala kegiatan termasuk pendidikan dengan senang hati dan tidak ada rasa paksaan.

b. Belum adanya modul ajar bagi anak

PKBM merupakan bentuk belajar sekolah non formal yang menggunakan modul sebagai bahan ajar utama dalam penyampaian materi. Namun saat ini untuk modul sebagai bahan ajar belum tersedia, dan hanya mengandalkan pemaparan dari guru serta buku cetak yang tersedia di perpustakaan.

c. Belum semua anak dapat mengikuti kegiatan pendidikan

Latar belakang anak yang ada di LPKA mayoritas merupakan anak jalanan yang tidak mengenyam pendidikan serta tidak memiliki ijazah untuk melanjutkan kegiatan pendidikan di LPKA. Karena untuk mengikuti kegiatan pendidikan dengan resmi serta mendapatkan ijazah haruslah memberikan berkas yang lengkap, seperti data pribadi (KK, AKTA) serta berkas pendidikan sebelum berada di LPKA (Ijazah dan rapor).

d. Masa pidana anak yang tidak menentu

Salah satu hambatan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di LPKA ialah masa pidana anak yang tidak menentu, sehingga menyebabkan banyak dari anak yang sedang melaksanakan kegiatan pendidikan harus keluar ditengah jalan dan tidak melanjutkan kegiatan belajar mengajar di LPKA Kelas 1 Kutoarjo tanpa mendapatkan output apapun.

3. Peluang (Opportunities)

a. Kerjasama dengan PKBM Tunas Mekar Aman sebagai induk penyelenggaraan pendidikan

Untuk mendukung berjalannya program pendidikan yang berada di LPKA Kelas 1 Kutoarjo yang secara resmi diakui oleh Kemendikbud serta memiliki output bagi anak yang mengikuti kegiatan pendidikan tersebut, maka LPKA Kelas 1 Kutoarjo bekerjasama dengan PKBM Tunas Mekar Aman dalam penyelenggaraan program pendidikan agar dalam melaksanakan kegiatan pendidikan lebih tertata dan sesuai dengan kurikulum yang telah disusun pemerintah dan program dari LPKA itu sendiri, selain itu melalui PKBM anak dapat memiliki ijazah setelah menyelesaikan program kejar paket.

b. Koordinasi dengan dinas pendidikan kabupaten purworejo terkait dengan guru dan fasilitas operasional

Untuk saat ini PKBM Tunas Mekar Aman memiliki berbagai fasilitas penunjang dari kegiatan pendidikan, beberapa diantaranya juga di support oleh dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten purworejo seperti BOP (Bantuan Operasional Penyelenggaraan) dalam bentuk peralatan penunjang kegiatan pembelajaran seperti printer dan Infocus.

c. Kerjasama dengan perpustakaan daerah untuk melengkapi koleksi buku perpustakaan yang berisi buku mata pelajaran sehingga dapat menunjang kegiatan belajar anak

4. Ancaman (Threats)

a. Persyaratan administrasi dapodik kemendikbud yang menyebabkan anak di LPKA Kutoarjo tidak bisa mengikuti kegiatan pendidikan

Pengisian data Dapodik anak yang terhambat karena harus melampirkan dokumen yang tidak semua anak di LPKA miliki, seperti ijazah terakhir, rapor terakhir, KK, Akta kelahiran, mengingat kondisi anak di LPKA Kelas 1 Kutoarjo yang beragam, mulai dari anak jalanan, keluarga yang tidak mendukung, serta hilangnya data milik anak.

b. Lingkungan keluarga anak yang tidak mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan

Banyak dari keluarga anak yang sedang melaksanakan pembinaan di LPKA acuh tak acuh kepada pendidikan anak tersebut. Hasilnya, ketika anak tersebut mendapatkan kesempatan menempuh pendidikan melalui PKBM yang disediakan oleh LPKA dan mengharuskan untuk melampirkan administrasi sebagai persyaratan, keluarga anak seakan tidak peduli dan tidak mau untuk membantu, sehingga anak tidak bisa menjadi siswa secara resmi dalam PKBM Tunas Mekar Aman.

c. Jadwal mentor atau guru yang tidak sesuai dengan jadwal yang sudah disusun

Mentor atau guru yang aktif mengajar di PKBM Tunas Mekar Aman milik LPKA Kelas 1 Kutoarjo merupakan guru yang aktif mengajar baik di sekolah negeri maupun swasta yang ada di lingkup Dinas Pendidikan Kabupaten Purworejo, beberapa dari guru tersebut memiliki jadwal yang padat dan bertabrakan dengan

jadwal yang telah disusun oleh PKBM Tunas Mekar Aman, sehingga terkadang beberapa mata pelajaran kosong dan tidak ada yang mengisi atau menyesuaikan dengan kedatangan guru tersebut, sehingga hasil dari kegiatan pendidikan pun tidak dapat berjalan dengan optimal.

- d. Belum adanya peran aktif LSM untuk membantu pengumpulan data anak untuk melengkapi sistem dapodik
Diharapkan masyarakat melalui Lembaga Swadaya Masyarakat dalam hal ini Forum Pengamat Pemasyarakatan yang berada di daerah dapat membantu LPKA dalam mengumpulkan serta melengkapi data milik anak agar dapat mengikuti kegiatan pendidikan dengan baik sesuai dengan arahan dari dinas pendidikan, serta anak dapat memperoleh ijazah sebagai output dari pembelajaran di PKBM Tunas Mekar Aman.

Matriks SWOT (Strenght, Weakness, Opportunity, Threats)

Matriks SWOT merupakan alat yang berguna untuk menyusun faktor dari strategi penyelenggaraan pendidikan. Matriks SWOT ini bisa menggambarkan dengan jelas bagaimana peluang dan acaman eksternal dan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki suatu organisasi.

Kombinasi komponen-komponen SWOT merupakan strategi-strategi yang mendukung pengembangan potensi objek seperti: strategi Strengths Opportunities (SO), Strengths Threats (ST), Weaknesses Opportunities (WO) dan Weaknesses Threats (WT).

Tabel 2
Rencana Aksi

Internal Eksternal	Strenghts (S)	Weakness (W)
	Menentukan faktor kekuatan internal	Menentukan Faktor kekuatan Internal
Opportunities (O) Menentukan faktor peluang eksternal	Strategi SO Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T) Menentukan faktor ancaman eksternal	Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Tabel 3
Matriks SWOT

	Strenghts - S	Weakness - W
	a. Penyelenggaraan pendidikan menggunakan sistem PKBM sehingga dalam pelaksanaan kegiatannya lebih baik dan tertata b. Sarana Prasarana utama yang sangat memadai c. Mata pelajaran dan kegiatan yang beragam Terdapat berbagai pelatihan bersertifikat	a. Rasa takut dan terpaksa anak untuk mengikuti kegiatan pendidikan b. Belum adanya modul ajar bagi anak c. Belum semua anak dapat mengikuti kegiatan PKBM dalam bidang pendidikan d. Masa pidana anak yang tidak menentu
Opportunities – O	SO	WO

<p>a. Kerjasama dengan PKBM Tunas Mekar Aman sebagai induk penyelenggaraan pendidikan</p> <p>b. Koordinasi dengan dinas pendidikan kabupaten purworejo terkait dengan guru dan fasilitas operasional</p> <p>c. Kerjasama dengan perpustakaan daerah untuk melengkapi koleksi buku perpustakaan yang berisi buku mata pelajaran sehingga dapat menunjang kegiatan belajar anak</p>	<p>Meningkatkan kerjasama dengan PKBM Tunas Mekar sebagai induk program pendidikan di LPKA Kelas 1 Kutoarjo</p> <p>Meningkatkan pelayanan penyelenggaraan pendidikan, dengan berkoordinasi terkait guru dan fasilitas operasional pendidikan dengan dinas pendidikan kabupaten purworejo</p> <p>Menambah jumlah kegiatan pelatihan bersertifikat bagi anak di LPKA Kelas 1 Kutoarjo</p> <p>Meningkatkan kerjasama dengan dinas kearsipan dan perpustakaan serta eksternal lainnya untuk menambah jumlah buku bacaan bagi anak yang bersifat mendidik untuk menambah minat baca anak</p>	<p>Petugas pembinaan bersama staff PKBM Tunas Mekar Aman melakukan pendekatan secara mendalam dan pengenalan mengenai kegiatan pendidikan kepada anak yang sedang melaksanakan pengenalan lingkungan di LPKA Kelas 1 Kutoarjo</p> <p>Pengadaan serta penyusunan modul untuk PKBM bekerjasama dengan dinas pendidikan setempat</p> <p>PKBM dapat memberikan usulan dan surat rekomendasi kepada anak yang belum selesai melaksanakan kegiatan pendidikan namun sudah habis masa pidananya</p> <p>PKBM berkoordinasi dengan dinas pendidikan untuk kelengkapan berkas anak dalam mengikuti PKBM</p>
<p>Threats – T</p> <p>a. Persyaratan administrasi dapodik kemendikbud yang menyebabkan anak di LPKA Kutoarjo tidak bisa mengikuti kegiatan pendidikan</p> <p>b. Lingkungan keluarga anak yang tidak mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan</p> <p>c. Jadwal mentor atau guru yang tidak sesuai dengan jadwal yang sudah disusun</p> <p>d. Belum adanya peran aktif LSM untuk membantu pengumpulan data anak</p>	<p>ST</p> <p>Penysunan kegiatan khusus untuk anak yang memiliki masa pidana rendah, sehingga tetap dapat mengikuti kegiatan PKBM dengan baik</p> <p>Wali asuh harus melakukan pendekatan dengan keluarga anak untuk memberikan informasi bahwa terdapat kegiatan pendidikan di LPKA, agar pihak keluarga dapat membantu LPKA dalam melengkapi data yang disyaratkan oleh dapodik LPKA atau dalam hal ini Kanwil Kemenkumham Jawa Tengah melaksanakan sosialisasi dengan LSM pemerhati masyarakatan yang ada di Jawa Tengah untuk dapat membantu dalam pelaksanaan kegiatan masyarakatan khususnya dalam mencari data Dapodik anak</p> <p>Jadwal kegiatan serta koordinasi antara PKBM dengan guru harus ditingkatkan agar tidak ada lagi kekosongan mata pelajaran pada waktu yang telah ditentukan</p>	<p>WT</p> <p>Dukungan penuh dari keluarga dan lingkungan terdekat anak untuk melaksanakan kegiatan pendidikan di LPKA Kelas 1 Kutoarjo dengan baik</p> <p>Kerjasama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Purworejo untuk penyusunan modul serta bahan ajar</p> <p>Penyusunan kegiatan anak secara khusus menyesuaikan dengan masa pidana anak</p> <p>Penyusunan kembali jadwal guru dan mata pelajaran agar lebih tertata dan berjalan dengan baik</p>

Sumber : Hasil Olahan Penulis (15/8/2022)

Matriks SWOT pada tabel tersebut dihasilkan empat alternative strategi yang dapat diambil kesimpulan oleh pimpinan organisasi dalam menghadapi berbagai kendala pada penyelenggaraan pendidikan di LPKA Kelas 1 Kutoarjo.

1. Strategi *Strength-Opportunities*

Strategi ini merupakan strategi yang memanfaatkan kekuatan yang dimiliki oleh organisasi dengan mengoptimalkan berbagai peluang yang ada sehingga organisasi dapat memiliki keunggulan bersaing.

- a. Meningkatkan kerjasama dengan PKBM Tunas Mekar sebagai induk program pendidikan di LPKA Kelas 1 Kutoarjo
- b. Meningkatkan pelayanan penyelenggaraan pendidikan, dengan berkoordinasi terkait guru dan fasilitas operasional pendidikan dengan dinas pendidikan kabupaten purworejo
- c. Menambah jumlah kegiatan pelatihan bersertifikat bagi anak di LPKA Kelas 1 Kutoarjo
- d. Meningkatkan kerjasama dengan dinas kearsipan dan perpustakaan serta eksternal lainnya untuk menambah jumlah buku bacaan bagi anak yang bersifat mendidik untuk menambah minat baca anak

2. Strategi *Weakness-Opportunities*

Strategi ini diterapkan dengan memanfaatkan peluang yang ada dengan meminimalisir berbagai kelemahan yang dimiliki oleh organisasi.

- a. Petugas pembinaan bersama staff PKBM Tunas Mekar Aman melakukan pendekatan secara mendalam dan pengenalan mengenai kegiatan pendidikan kepada anak yang sedang melaksanakan pengenalan lingkungan di LPKA Kelas 1 Kutoarjo
- b. Pengadaan serta penyusunan modul untuk PKBM bekerjasama dengan dinas pendidikan setempat
- c. PKBM dapat memberikan usulan dan surat rekomendasi kepada anak yang belum selesai melaksanakan kegiatan pendidikan namun sudah habis masa pidananya
- d. PKBM berkoordinasi dengan dinas pendidikan untuk kelengkapan berkas anak dalam mengikuti PKBM

3. Strategi *Strengths-Threats*

Strategi ini menggunakan kekuatan yang dimiliki organisasi untuk mengatasi ancaman yang terjadi dari luar organisasi.

- a. Penyusunan kegiatan khusus untuk anak yang memiliki masa pidana rendah, sehingga tetap dapat mengikuti kegiatan PKBM dengan baik
- b. Wali asuh harus melakukan pendekatan dengan keluarga anak untuk memberikan informasi bahwa terdapat kegiatan pendidikan di LPKA, agar pihak keluarga dapat membantu LPKA dalam melengkapi data yang disyaratkan oleh dapodik
- c. LPKA atau dalam hal ini Kanwil Kemenkumham Jawa Tengah melaksanakan sosialisasi dengan LSM pemerhati masyarakatan yang ada di Jawa Tengah untuk dapat membantu dalam pelaksanaan kegiatan masyarakatan khususnya dalam mencari data Dapodik anak
- d. Jadwal kegiatan serta koordinasi antara PKBM dengan guru harus ditingkatkan agar tidak ada lagi kekosongan mata pelajaran pada waktu yang telah ditentukan

4. Strategi *Weakness-Threats*

Strategi ini berusaha meminimalkan kelemahan yang ada, serta menghindari ancaman. Dalam kondisi organisasi tetap dapat bertahan dalam menghadapi berbagai kelemahan serta ancaman yang ada sehingga berbagai kegiatan dapat tetap berjalan dengan optimal.

- a. Dukungan penuh dari keluarga dan lingkungan terdekat anak untuk melaksanakan kegiatan pendidikan di LPKA Kelas 1 Kutoarjo dengan baik
- b. Kerjasama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Purworejo untuk penyusunan modul serta bahan ajar
- c. Penyusunan kegiatan anak secara khusus menyesuaikan dengan masa pidana anak
- d. Penyusunan kembali jadwal guru dan mata pelajaran agar lebih tertata dan berjalan dengan baik

SIMPULAN

Mengacu pada pembahasan serta analisis yang dipaparkan pada bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan penelitian yang tercantum dalam beberapa poin dibawah ini:

1. Dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan, strategi yang dijalankan oleh LPKA Kelas 1 Kutoarjo pada saat ini ialah menggunakan kegiatan pendidikan Non-Formal dengan bekerjasama dengan PKBM Tunas Mekar Aman sebagai penyelenggara utama kegiatan pendidikan. Tujuan dari digunakannya PKBM ialah fungsi fleksibilitas, untuk memudahkan LPKA dalam menyusun kegiatan Anak dengan kegiatan pendidikan serta pelatihan yang harus dilaksanakan. Kegiatan PKBM Tunas Mekar Aman belum dapat berjalan dengan maksimal di LPKA Kelas 1 Kutoarjo karena belum semua anak binaan dapat mengikuti kegiatan pendidikan karena

administrasi dapodik yang tidak dapat dipenuhi, selain itu belum adanya modul ajar sebagai pedoman utama guru dalam memberikan materi, serta sering terdapat ketidaksesuaian jadwal guru dengan jadwal PKBM yang telah disusun.

2. Dari strategi penyelenggaraan pendidikan yang telah berjalan di LPKA Kelas 1 Kutoarjo ditemukan faktor internal yang berisikan kelebihan dan kekurangan serta faktor eksternal organisasi yang berisikan peluang serta ancaman, kedua faktor tersebut dapat menjadi penghambat apabila tidak dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan baik, dengan analisis lebih lanjut menggunakan Analisis SWOT ditemukan strategi baru yang lebih tepat dan efektif yang dapat digunakan di LPKA Kelas 1 Kutoarjo. Strategi yang telah disusun tersebut dapat di aplikasikan untuk meminimalisir kekurangan serta ancaman dan dapat menjadi evaluasi dari kegiatan yang telah berjalan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi & Johan Setiawan. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage Publications Inc.
- Kurniasih, dewi dkk. (2021). *Teknik Analisa*. Bandung: Alfabeta.
- Kusdi (2009). *Teori Organisasi dan Administrasi*. Jakarta: Salembah humanika
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosta Karya.
- Rahmat, A. (2013). *Pengantar Pendidikan Teori, Konsep, dan aplikasi*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (qualitative research approach) (1st ed.)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rukin. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Thabrani, A., M. (2013). *Pengantar dan Dimensi-Dimensi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press
- Astiyah. (2020). Peranan Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Pendampingan Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Dimasa Pandemi Covid 19. *Maksigama*, 14(2), 104–118.
- Andriyana, N. (2020). Pola Pembinaan Anak Didik Pemasyarakatan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 6(2), 592–599.
- Hanestya, Z. A. (2021). Peran Guru Dalam Proses Pendidikan Anak Didik. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Nusantara*. 8(1), 221–227.
- Jonata, M., Fernandes, H., Butar, B., Kemasyarakatan, F. B., & Pemasyarakatan, P. I. (2022). *Impelementasi Pendidikan Kepada Anak (Studi Kasus Pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas li Bengkulu)*. *Jurnal Aplikasi Dan Inovasi Iptek Soliditas*. 5, 22–29.
- Manting, L., & Sudarwanto, P. B. (2020). The Implementasi Standar Operasional Prosedur Penyelenggaraan Pendidikan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Tangerang. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 3(2), 196–201.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third Edition. In *Thousand Oaks, California: SAGE Publications*. (3th ed.).
- Novira, Maya. (2013) Kebijakan Penanggulangan Kejahatan Terhadap Anak Pelaku Tindak Pidana Dari Perspektif Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Medan. *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara*.
- Said, M. F. (2018). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *JCH (Jurnal Cendekia Hukum)*, 4(1), 141.
- Siddiq, S. A. (2015). Pemenuhan Hak Narapidana Anak dalam Mendapatkan Pendidikan dan Pelatihan. *Pandecta: Research Law Journal*, 10(1).
- Wulan, P. T., & Sasmita, A. R. (2021). Analisis pemenuhan hak atas pendidikan anak sipil di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Kutoarjo. *Eksaminasi: Jurnal Hukum*, 1(1), 1–11.